

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang**

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan baik tujuan kelembagaan maupun tujuan pembelajaran. belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.

Dalam kurikulum Pendidikan Dasar 1994 disebutkan bahwa :

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di Madrasah Ibtidaiyah diutamakan agar siswa mengenal, memahami serta mahir menggunakan bilangan dalam kaitannya dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Seiring dengan bergulirnya kurikulum 2004 pembelajaran di kelas dituntut untuk mengalami perubahan pula. Perubahan kurikulum yang berlaku merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang sudah ada. Begitu pula dengan pembelajaran matematika. Selama ini pembelajaran matematika kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal siswa. Sementara itu, peran guru mendominasi pembelajaran, guru sebagai sumber utama pengetahuan. Sementara itu, ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, siswa belajar secara individu, keterampilan dikembangkan

---

<sup>1</sup> Dipdiknas, 1994; *Kurikulum Pendidikan Dasar* : Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar, 24

atas dasar latihan. Siswa secara pasif menerima rumus atau konsep tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diukur hanya dengan tes. Seiring dengan perubahan kurikulum yang berlaku sudah saatnya menggunakan pembelajaran yang memberdayakan siswa. Sebuah pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta. tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka.

Sejalan dengan fungsi Matematika di sekolah, maka tujuan umum diberikannya pelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum pendidikan Dasar 1994 adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dunia selalu berkembang, melalui latihan tindakan atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah negeri Jaranih Kecamatan Pandawan menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V menguasai bilangan pecahan cenderung lambat dikuasai siswa. Oleh karena itu perlu dicari terobosan oleh guru agar penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut di atas dapat dioptimalkan. maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Upaya memaksimalkan hasil belajar siswa perlu adanya berbagai usaha agar proses pembelajaran terus menerus dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien pada dasarnya adalah menciptakan kondisi proses belajar kondusif sehingga terciptalah suasana yang

---

<sup>2</sup> Depdiknas, 1994 ; *Kurikulum Pendidikan Dasar* : Jakarta, Direktorat Pendidikan Dasar, III

lebih dinamis dan memungkinkan siswa lebih aktif serta lebih mudah menerima materi pembelajaran.

Mutu pembelajaran bergantung pada pemilihan strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas dan inovatif subyek didik. Untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan professional guru untuk mengelola program pembelajaran dengan strategi belajar mengajar yang kaya dengan inovasi dan variasi.

Dalam mengerjakan konsep-konsep matematika, pembelajaran kooperatif sangat sesuai diterapkan, karena konsep-konsep yang sulit dan abstrak dapat didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pengertian kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif, antara lain : Student Team Achievemen Divition ( STAD ), Team Games Tournament ( TGT ), Jigsaw, Penyelidikan Kelompok, thing Pair Share ( TPS ), dan Namberel Head Together ( NHT ). Masing-masing model mempunyai cirri dan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa kelemahan pembelajaran matematika khususnya operasi hitung pecahan disebabkan dalam pembelajaran tersebut masih didominasi oleh guru (teacher center), guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, guru masih banyak menerapkan metode ceramah sebagai sarana untuk menstransfer pengetahuan sehingga siswa cepat bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswalebih banyak menunggu dan menerima begitu saja

pembelajaran yang diberikan tanpa adanya unpan balik yang dapat memberikan pengertian yang lebih mendalam akan pengertian materi yang diberikan sehingga siswa menjadi pasif. Keadaan ini berakibat kemampuan siswa dalam menjumlah dan mengurang pecahan dengan pecahan lain, dan pecahan dengan bilangan asli kurang begitu baik. Hal ini peneliti rasakan ketika mengajar di kelas V MIN Jaranih Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dari masalah tersebut perlu suatu strategi / model pembelajaran agar siswa mendapatkan suatu kemudahan dan merasa senang dalam belajar menghitung penjumlahan dan pengurangan pecahan, sebab rasa senang dalam belajar merupakan kunci sukses dalam menguasai pembelajaran secara utuh dan baik.

Model pembelajaran kooperatif ( Cooperative Learning ), dengan menggunakan metode STAD merupakan salah satu metode yang dapat menjawab permasalahan tersebut di atas karena karena model pembelajaran ini dari beberapa situs hasil penelitian terkait hasil belajar kooperatif menunjukkan kesuksesan penerapan belajar kooperatif untuk berbagai aspek PBM yang mencakup peningkatan prestasi akademik, perbaikan tingkah laku, dan kehadiran di kelas, peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar, perbaikan interaksi antar siswa di dalam dan di luar PBM.<sup>3</sup>

## **B. Rumusan Pemecahan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut : “

Apakah melalui tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan penggunaan media seni melipat dan menggunting kertas dapat meningkatkan kemampuansiswa dalam melakukan operasi hitung

---

<sup>3</sup> Imail, dkk, 2007: 3, 7

penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa Kelas V MIN Jaranih Kecamatan Pandawan “

## 2. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi lambannya kemampuan siswa kelas V MIN Jaranih kecamatan Pandawan dalam keterampilan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, maka dicoba dengan pembelajaran model kooperatif tipe STAD serta menggunakan media seni lipat dan menggunting kertas sebagai pegangan konkrit.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah : Untuk mengetahui apakah pembelajaran Model kooperatif tipe STAD dan dengan kegiatan seni lipat dan menggunting kertas mampu meningkatkan kemampuan keterampilan menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan siswa kelas V MIN Jaranih Kecamatan Pandawan.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi siswa : Agar siswa dapat secepatnya memahami konsep pecahan serta meningkatkan prestasi belajar khususnya di bidang studi matematika

- b. Bagi Guru : Sebagai bahan masukan dalam upaya memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk dijadikan solusi mengatasi masalah kesulitan memahami pecahan.
- c. Bagi Sekolah : Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.
- d. Bagi Pengembangan Kurikulum : Sebagai masukan yang bermakna untuk desain pembelajaran yang lebih berpusat pada aktivitas belajar siswa dengan memberikan kemudahan belajar menggunakan media konkret yang beradad dilingkungan sekolah mereka sendiri sehingga dapat dijadikan bagian dari pertimbangan menyusun kajian kurikulum.
- e. Bagi Khasanah Ilmu : Sebagai sumbangsih keilmuan bagi kemajuan kualitas proses, dan hasil pembelajaran, khususnya dalam upaya memperluas wawasan profisi guru menunjang kinerja yang optimal.